

PENGobatan TRADISIONAL JAWA TERHADAP PENYAKIT BENGKAK DALAM MANUSKRIP SERAT PRIMBON JAMPI JAWI JILID I DAN SERAT PRIMBON RACIKAN JAMPI JAWI JILID II KOLEKSI SURAKARTA

Hesti Mulyani, Sri Harti Widyastuti dan Venny Indria Ekowati

*Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, vennyindria@gmail.com,
hesti_mulyani@uny.ac.id*

Abstrak

Makalah ini ditulis dengan tujuan untuk mendeskripsikan pengobatan tradisional Jawa untuk penyakit bengkak dalam manuskrip-manuskrip Jawa. Deskripsi pengobatan tradisional Jawa meliputi deskripsi penyakit dan pengobatannya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan filologi modern. Manuskrip Jawa yang digunakan sebagai sumber data penelitian adalah *Serat Primbon Jampi Jawi Jilid I* dan *Serat Primbon Racikan Jampi Jawi Jilid II*. Kedua manuskrip tersebut merupakan koleksi Reksapustaka Mangkunegaran Surakarta. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa penyakit bengkak terdiri atas 12 macam penyakit, yaitu dalam SPJJ I terdapat 3 macam penyakit: (1) sakit bengkak pada kaki, (2) bengkak dan luka, dan (3) rahim bengkak. Dalam SPJJ II terdapat 10 macam penyakit, yaitu (1) sakit bengkak, (2) badan bengkak, (3) bengkak terlihat merah, (4) bengkak tanpa sebab, (5) bengkak wajah, (6) bengkak belakang telinga, (7) bengkak di perut, (8) bengkak di mata, dan (9) payudara bengkak. Untuk pengobatan bengkak digunakan bahan jamu berupa tumbuh-tumbuhan, telur, cuka, arak, dan kapur barus. Untuk pengobatan bengkak dilakukan lebih dari satu tahap. Jika pengobatan tahap ringan tidak menyembuhkan penyakit, maka dilakukan pengobatan lanjutan dengan bahan jamu yang berbeda. Untuk metode pemberian jamu, ditemukan delapan metode pemberian obat, yaitu: (1) diminumkan, (2) dibalurkan, (3) diusapkan, (4) di-tapelkan, (5) digosokkan, (6) ditempelkan, (7) diparamkan, dan (8) diuapi.

Kata kunci: *pengobatan tradisional Jawa, penyakit bengkak, manuskrip Jawa*

PENDAHULUAN

Sampai saat ini, ramuan tradisional Jawa masih diyakini membantu kesulitan kesehatan terutama bagi masyarakat yang tinggal di pedesaan. Hal itu demikian karena alam pedesaan dimungkinkan masih mudah untuk mendapatkan banyak bahan tanaman yang berkhasiat obat. Kendati demikian, begitu besarnya perhatian masyarakat pada pengobatan tradisional maka mereka yang hidup di kota besar pun juga mulai membudidayakan tanaman obat (Hartati, 2011:22). Terkait dengan hal tersebut, maka sampai saat ini pun banyak ditulis buku-buku yang terkait dengan tanaman obat tradisional, manfaat, dan ramuan yang dapat dibuat untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu. Namun demikian, sumber-sumber rujukan belum dicantumkan pada tulisan-tulisan tersebut.

Oleh karena itu, penelitian tentang pengobatan tradisional yang terdapat pada manuskrip-manuskrip Jawa perlu dilakukan. Hal itu terkait dengan akumulasi sumber data pengobatan tradisional yang memang ditulis oleh nenek moyang pada waktu itu. Sistem pengobatan tradisional yang ditulis di dalam manuskrip sesungguhnya sudah berusia cukup tua, berasal dari tradisi yang dimungkinkan dari abad ke-17 - abad ke-20 (Mulyani, dkk., 2015:

2). Namun demikian, tidak ada catatan yang resmi sejak kapan tradisi meracik dan meramu jamu bermula. Akan tetapi, tradisi itu diyakini telah berjalan ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu.

Tradisi meracik dan meramu jamu sudah menjadi budaya sejak kerajaan Hindhu Jawa. Relief Candi Borobudur yang dibuat pada tahun 772 Masehi menggambarkan kebiasaan meracik dan meminum jamu untuk menjaga kesehatan. Bukti sejarah lainnya, yaitu penemuan prasasti Madawapura dari peninggalan kerajaan Hindhu Majapahit yang menyebut adanya profesi tukang meracik jamu yang disebut *acaraki*. Setelah mengenal budaya menulis bukti sejarah mengenai penggunaan jamu semakin kuat dengan ditemukannya *usada lontar* di Bali yang ditulis dengan bahasa Jawa Kuno (Djojo Seputro, 2012:1). Tradisi tersebut ditulis dalam manuskrip dan menjadi tradisi turun temurun yang dikerjakan oleh masyarakat Jawa.

Dewasa ini, pada kehidupan masyarakat modern tampak adanya perhatian yang besar terhadap pengobatan tradisional. Semangat kembali ke alam menjadi lokomotif frekuensi tentang khasiat herbal di berbagai institusi di berbagai negara. Riset yang paling fenomenal adalah riset tentang keandalan daun sirih sebagai penumpas kanker, riset Jerry L. McLaughlin, peneliti di *Departement of Medical Chemistry and Pharmacognosy, Pradue University* dan Prof. Soelaksono Sastrodiharjo, peneliti di Sekolah Ilmu dan Tinggi Hayati (STIH) Institut Teknologi Bandung, mengungkap kandungan acetogenin daun sirih mampu menghambat pertumbuhan tujuh sel kanker, yaitu serviks, payudara, prostat, paru-paru, ginjal, pancreas, dan usus besar (Trubus Invogen, Vol.11 dalam Mulyani, 2015:3). Oleh karena itu, penelitian tentang pengobatan tradisional yang terdapat pada manuskrip Jawa penting dan berguna untuk dilakukan.

Dalam khazanah manuskrip Jawa, manuskrip *Serat Primbon Jampi Jawi Jilid I* dan *Serat Primbon Racikan Jampi Jawi Jilid II* adalah termasuk naskah dalam pengelompokan teks sastra *primbon* (Behrend, 1990: xii). Kategori teks sastra jenis *primbon* itu memuat uraian tentang racikan jamu asli Jawa. Di samping itu, juga merupakan ungkapan pikiran dan perasaan nenek moyang sebagai hasil budaya bangsa masa lampau (Baroroh-Baried, 1994: 55) yang sarat dengan ajaran tentang jamu (bahan jamu, racikan, dan cara pengobatannya secara tradisional Jawa). Hal itu ditulis sebagai dokumentasi khazanah pengobatan alternatif yang telah berabad-abad dilakukan oleh masyarakat Jawa, tidak saja menarik perhatian pada bidang sosio-budaya pada umumnya, tetapi juga menarik pada bidang pengobatan tradisional.

Pengobatan Tradisional Jawa

Pengobatan berasal dari kata *obat* mendapat imbuhan *pe-N-an* membentuk kata benda. *Obat* berarti sesuatu yang dipakai untuk penyembuhan (Poerwadarminta, 1986: 682). *Tradisional* artinya bersifat turun-temurun (Poerwadarminta, 1986: 1088), sedangkan *Jawa* berarti pulau Jawa. *Pengobatan Tradisional Jawa* adalah sesuatu (dalam hal ini tumbuhan obat atau herbal) yang dimanfaatkan untuk penyembuhan yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Jawa.

Sejak zaman dahulu, yakni zaman kerajaan, gaya hidup sehat sangat diperhatikan dengan memanfaatkan tanaman obat atau herbal sebagai bahan perawatan kecantikan, kebugaran, dan pengobatan (Tim Penyusun, 2012: 7). Lebih lanjut dituliskan bahwa tanaman

obat atau herbal itu didapatkan berdasarkan kandungan di dalam manuskrip Jawa, antara lain dari *serat primbon (jampi) Jawa* (ditulis antara abad ke-18 pada zaman kerajaan Mataram, masa Hamengku Buwana II) sudah dituliskan berbagai macam herbal, yakni daun, rimpang, akar, dan kulit kayu dari berbagai tumbuhan diolah secara tradisional untuk mempertahankan kecantikan dan kebugaran wanita bangsawan (Tim Penyusun, 2012: 7).

Menurut Widyastuti (2009: 10) dalam penelitiannya terhadap *Serat Centhini* dinyatakan bahwa penggunaan tumbuhan obat adalah untuk menjaga kesehatan, mencegah penyakit. Mengurangi rasa sakit, penyembuhan, dan mempercantik diri. Adapun pengobatannya melalui *bobok, loloh, oser, pupuh, pupuk, rambang, until*, dan diminum. Selain itu, obat tradisional terdiri atas obat atau ramuan obat tradisional dan cara pengobatan tradisional (Joyosugito, 1985: 115). Obat tradisional adalah obat yang turun-temurun digunakan oleh masyarakat untuk mengobati beberapa penyakit tertentu dapat diperoleh secara bebas. Obat tradisional Indonesia semula dibedakan ke dalam dua kelompok, yaitu obat tradisional atau jamu dan fitofarmaka. Seiring perkembangan teknologi, kini industri jamu dapat memproduksi jamu dalam bentuk ekstrak.

Menurut Zulkarnain, dkk. (via Wirajaya, 2009: 3) dalam proses pembuatan obat tradisional dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu jamu, ekstrak alam, dan fitofarmaka. Jamu adalah obat tradisional yang disediakan secara tradisional, misalnya dalam bentuk serbuk, seduhan, pil, dan cairan yang berisi bahan tanaman obat. Salah satu jamu yang terkenal di Nusantara adalah *jamu gendhong*.

Sebagian besar *jamu gendhong* itu dimanfaatkan untuk menjaga kebugaran tubuh.

Joyoseputro (2012: 38) dalam bukunya menuliskan bahwa ada delapan jenis jamu

cair dalam *jamu gendhong* dengan manfaat yang berbeda-beda. Jenis jamu cair tersebut adalah *jamu beras kencur, kunir asem, sinom, cabe puyang, paitan, kuncisuruh, kudhi laos*, dan *uyup-uyup gepyokan*.

Berdasarkan penelitian Widyastuti, dkk. (2013), obat tradisional yang disajikan dari ekstrak atau penyaringan bahan alam itu berupa tanaman obat, binatang, ataupun mineral. Pelaksanaan proses pembuatannya membutuhkan peralatan yang lebih kompleks. Adapun fitofarmaka adalah obat tradisional dari bahan alam yang dapat disejajarkan dengan obat modern karena proses pembuatannya lebih berstandar dan ditinjau dengan bukti ilmiah, ditunjang dengan uji klinis pada manusia. Lebih lanjut, diuraikan oleh Widyastuti, dkk. (2013), bahwa pengobatan pada tradisi Jawa yang terdapat di dalam manuskrip dan *primbon* banyak diacu oleh produsen-produken jamu dan pengusaha tradisional yang kemudian pada era modern ini dipadukan dengan cara-cara pengobatan tradisional dan pembatasan makan.

Deskripsi racikan bahan jamu dan Analisisnya dalam Manuskrip

Berdasarkan data pada kategorisasi pengobatan tradisional Jawa yang dimuat di dalam manuskrip Jawa sebagai sumber data dalam penelitian ini ditemukan jenis penyakit, ramuan jamu atau resep jamu setiap jenis penyakit, cara pengolahan bahan racikan jamu, dan cara pemberiannya terhadap penderita. Untuk penulisan indikator jenis penyakit, racikan jamu atau resep, cara pengolahan, dan cara pengobatan tradisional Jawa yang ditemukan, yakni dengan menuliskan data dari manuskrip Jawa sebagai sumber data, nomor jamu, dan

halaman penulisan indikator. Misalnya, indikator ditemukan dalam SPJJ I (47 / 17). Secara berturut-turut deskripsi dan analisis pengobatan tradisional Jawa dalam manuskrip Jawa diuraikan sebagai berikut.

a. Penyakit *abuh* atau bengkak

Di bawah ini adalah deskripsi dan analisis pengobatan tradisional Jawa untuk penyakit *abuh* atau bengkak. Penyakit *abuh* atau bengkak dalam penelitian ini diderita oleh anak ataupun orang tua. Hal itu dimungkinkan bahwa pada masa penulisan manuskrip ini, penyakit *abuh* atau bengkak adalah penyakit yang diderita oleh masyarakat yang berhubungan dengan badan, kaki, wajah, belakang telinga, mata, baik diderita oleh anak-anak maupun diderita oleh orang tua dan juga bengkak pada payudara, dan rahim. Untuk pengobatannya secara tradisional digunakan racikan bahan-bahan jamu yang berasal dari kayu, biji-bijian, rimpang, bunga, dedaunan, umbi, kapurbarus dan kuning telur ayam (kampung), dll.

Bahan-bahan jamu untuk pengobatan itu adalah bahan-bahan yang ada di lingkungan tempat tinggal penderita dan relatif mudah didapatkan. Dalam perkembangannya, bahan-bahan jamu tersebut digunakan sebagai bahan pengobatan alternatif untuk mengobati penyakit *abuh* atau bengkak. Namun, apabila penderita berpenyakit *abuh* atau bengkak disertai luka maka juga ada pantangannya, yaitu tidak boleh makan udang dan bandeng juga tidak boleh mandi setiap hari (boleh mandi tetapi setiap dua atau tiga hari sekali). Berikut contoh pengobatan tradisional Jawa yang terdapat dalam manuskrip Jawa, yakni SPJJ I dan SPJJ II.

Bahan-bahan jamu sebagai pengobatan tradisional Jawa yang terdapat dalam manuskrip SPJJ I dan SPJJ II adalah untuk penyakit bengkak sebanyak duabelas macam racikan jamu. Racikan jamu yang ditulis dalam SPJJ I untuk penyakit bengkak (dengan indikator nomor jamu dan halaman), yaitu sakit bengkak pada kaki (47 / 17), bengkak dan luka (62 / 23), dan rahim bengkak (416 / 143). Adapun Racikan jamu yang ditulis dalam SPJJ II untuk penyakit bengkak, yaitu sakit bengkak (604, 614 / 36), bengkak badan (518, 519, 694 / 5, 6, 65), kaki bengkak (566 / 19; 568, 569, 570 / 20; 603 / 32; 613 / 36), bengkak terlihat merah (600 / 30), bengkak tanpa sebab (608 / 34), bengkak wajah (609 / 34), bengkak belakang telinga (611 / 35), bengkak di perut (612 / 35), bengkak di mata (615 / 36), payudara bengkak (599, 601 / 30).

Bahan-bahan jamu untuk penyakit bengkak berupa akar, rimpang, umbi, kayu, biji, daun, bunga, buah, jamur, kapur barus, kuning telur ayam (kampung), serta air tawar, arak, dan cuka. Bahan-bahan tersebut diracik/diramu atau dipadukan menjadi satu sehingga berkhasiat untuk pengobatan. Adapun komposisi resep pengobatan untuk duabelas macam penyakit *abuh* atau bengkak dalam manuskrip SSJJ I dan SSJJ II dalam bentuk terjemahan adalah sebagai berikut.

1) *Sakit sukunipun abuh* (sakit bengkak pada kaki) (ada 6 variasi resep)

1 genggan akar maitan, 1 genggam akar sere, 1 genggam akar alang-alang, setengah kati daun lombok diiris-iris, 3 jatha padi cempa, 5 saga sidawayah, gula batu secukupnya, semua dicuci yang bersih kemudian dimasukkan ke dalam cerek tanah, ditutup dengan tutup yang baru, dipenuhi dengan air direbus

dengan kayu kesambi jika sudah matang dibuat untuk minuman, jangan sampai meminum minuman yang lain.

2) *Abuh tuwin tatu* (bengkak dan luka)

Belilah *gadhung* yang putih seharga 40 *dhuwit*, 7 biji *cabé* dipotong menjadi 2, dan 15 biji pucuk *cabé*, 3 biji cengkih, ½ buah pala, 1 jari mesoyi, direbus di dalam kuali yang baru dengan air penuh, di atasnya ditaruh daun pisang kemudian ditutup rapat, supaya kukusnya tidak keluar, sisakan setengahnya, diminum sehari 3 kali, pagi-siang-sore sekali minum secangkir teh, setiap pagi-siang-sore jamu dipanasi, jika airnya sudah habis, masukkan *gadhung* yang dipotong-potong kecil dandirebus lagi, jika airnya habis kemudian antilah *gadhung* yang baru lagi, cara meminumnya sama. Jamu itu diminum selama 40 hari, tidak ada pantangan makan, hanya udang dan bandeng yang tidak boleh dimakan, juga tidak boleh mandi pada setiap hari, boleh mandi tetapi 2 atau 3 hari sekali).

3) *Wadhah raré abuh* (rahim bengkak)

Akar jeruk pecel sawit, buahnya 7, akarnya panjang 3 *nyari*, jeruk 1 diris jadi 5 atau 3 jangan sampai terpisah, rasuk angin 6 saga, seprantu 1 dibakar, kemukus 3, mos 3 saga, sidawayah 3 saga, semua direbus dengan *kriyuk*/ceret tanah, lalu diminum.

4) *Sakit abuh* (sakit bengkak) (ada 2 variasi resep)

4 *saga* kayu timur, manis jangan panjangnya seruas jari, mungsi dan sintok sama 5 *saga*, kencur, jahe, 3 iris lempuyang, 3 cabe, 5 cengkeh, 2 biji pala, 2 bawang merah, 3 buah bawang, 5 *saga* sawi, ditumbuk dengan air, dicampur dengan 3 *saga* kapur barus, kemudian dibalurkan. Jika bengkak yang dikarenakan dari jatuh, makanlah kuning telur ayam, satu setiap makan, setiap pagi atau sore, sampai 3 hari.

5) *Abuh badan* (badan bengkak)

Dringo panjangnya seruas jari, bengle, kencur, sama 3 iris, 10 *saga* jinten hitam, mesoyi panjangnya seruas jari, 3 bawang merah, 3 lembar sirih, satu pinang muda, dengan 7 *saga* sagu mentah, ditumbuk dengan cuka, serta dengan *gedubang wurung* diusapkan di badan.

6) *Abuh kang katingal abrit* (bengkak terlihat merah)

Satu genggam daun *kemlaka*, direbus dengan air lalu ditumbuk dengan 25 *saga* kulit *grigu*, lalu ditaruh di jarik hitam, ditapelkan di bagian yang sakit.

7) *Abuh tanpa jalaran* (bengkak tanpa sebab)

3 buah *bluluk* kelapa, dibakar serta yang sudah jatuh sendiri dari pohonnya, satunggal pala dibakar, 25 biji cengkeh, sintok panjangnya seruas jari, manis jangan panjangnya seruas jari, mesoyi panjangnya seruas jari, 3 *klungsu* kotoran ular sanca, satu potong besole, 10 *saga* jamur brama, 7 *saga* waron, 5 unem dibakar, cendhana, tegari, menyan, klembak, samai 7 *saga*, 2 *saga* adas, pulasari panjang seruas jari, podhi, sari, garu, rames, sama 7 *saga*, 8 *saga* kayu kasturi, 7 bunga kenanga, 3 bunga cempaka, 10 *saga* bunga tanjung, 2 ruas jari jeruk purut, 2 genggam lara setu, pandhan angi panjangnya sejengkal, semua ini ditumbuk yang lembut, dikukus dengan 10 *saga* air kapur barus, arak, dan cuka, untuk digosokkan, utawi ditempelkan pada bagian yang bengkak.

8) *Abuh rainipun* (bengkak wajah)

4 jari persegi sobekan *kempitan*, dibakar diambil abunya, ditumbuk dengan 3 lb sirih, serta satu pinang muda, sedikit adas, pulasari panjangnya seruas jari, 7 *saga* podhi, 7 *saga* sari, mesoyi panjangnya seruas jari, satu buah seprantu dibakar, 3 buah bawang, dibakar, dringo panjangnya seruas jari, 3 iris bengle,

dibakar, kemukus 7 cabe ukel juga disebut *sapikul*, yaitu cabe satu setengah, untuk pangkal dan pucuknya, dibakar, lalu ditumbuk, lalu diparamkan di semua badan.

- 9) *Sakit abuh sawingkinging kuping* (sakit bengkak di belakang telinga)

10 lb daun patraseli dimasak untuk *ngepab*.

- 10) *Abuh ing padharan* (bengkak di perut)

daun saga1 genggam, 1 kepal gosongan nasi, dicampur air cuka, dengan sedikit garam lalu diparamkan.

- 11) *Abuh ing mripat* (bengkak di mata)

Segenggam godhe tlasih hitam seakar dan bunganya, 5 *sen* bawang merah, dikupas direbus dengan *kuwali*, dipenuhi air, jika sudah tinggal separo lalu disaring di tempat dalam cangkir putih, lalu diembunkan, paginya dipakai untuk membersihkan (me-*rambang*) mata, biasanya langsung sembuh.

- 12) *Susu abuh* (payudara bengkak) (ada 2 variasi resep)

Tujuh *pringkil* kotoran kambing, di-*kècèk* dengan minyak kelapa secukupnya, lalu ditaruh di atas kain panjang, lalu ditapelkan di bagian yang bengkak.

Pada umumnya jika badan atau salah satu bagian badan bengkak maka suhu badan akan naik. Cara mudah untuk mengurangi bengkak secara berangsur-angsur, yakni menurunkan panas badan dengan mengeluarkan air seni sebanyak-banyaknya. Ramuan komposisi resep di atas mempunyai khasiat untuk mengobati bengkak. Adapun khasiat bahan jamu tersebut yang terjangkau adalah sebagai berikut. Salahsatu khasiat akar alang-alang adalah untuk peluruh air seni (Syamsul Hidayat & Rodame M. Napitupulu. 2015: 30). Cabe berkhasiat untuk mengobati luka (Syamsul Hidayat & Rodame M. Napitupulu. 2015: 88) dan badan panas (demam) (Redaksi *Trubus*. 2012: 130). Cengkih berkhasiat mengobati rasa nyeri pada bengkak (Redaksi *Trubus*. 2012: 275). Kayu manis berkhasiat untuk mengobati demam (Redaksi *Trubus*. 2012: 358). Khasiat jeruk nipis salah satunya adalah obat penurun panas (Redaksi *Trubus*. 2012: 431).

Rimpang kencur berkhasiat untuk mengobati radang anak telinga dan mata pegal (Tim Pengobatan Alternatif, 2011: 74-75). Selain itu, kencur juga untuk mengobati bengkak (Rina Nurmalina, 2012: 425). Khasiat rimpang jahe untuk mengobati bengkak luka (Syamsul Hidayat & Rodame M. Napitupulu. 2015: 147). Juga, untuk mengurangi nyeri dan peradangan (Rina Nurmalina, 2012: 233). Umbi bawang merah berkhasiat untuk mengobati telinga (Syamsul Hidayat & Rodame M. Napitupulu. 2015: 50) dan untuk penyembuhan luka (Rina Nurmalina, 2012: 441). Daun sirih berkhasiat untuk mengobati sakit mata dan luka (Tim Pengobatan Alternatif, 2011: 111; Syamsul Hidayat & Rodame M. Napitupulu. 2015: 364; Rina Nurmalina, 2012: 286-287).

Kandungan dan fungsi yang ada dalam bahan jamu yang terjangkau adalah sebagai berikut. Ramuan akar alang-alang bersifat sejuk, antipiretik (penurun panas), diuretik (peluruh kemih/air seni), dan untuk mengobati bengkak (Redaksi *Trubus*, 2012: 182). Cengkih mengandung antiinflamasi berfungsi untuk mengurangi pembengkakan, mengandung analgesik berfungsi mengurangi rasa nyeri bengkak (Redaksi *Trubus*, 2012: 276).

Cara pengobatan tradisional Jawa yang ada dalam manuskrip tersebut adalah semua bahan jamu dijadikan satu lalu dihaluskan kemudian pengobatannya dengan cara dibalurkan, diparamkan, digosokkan, dan di-*tapel*-kan. Semua racikan/ramuan jamu direbus kemudian

diminum. Untuk bengkak di mata cara pengobatannya dengan cara dirambang. Jika yang bengkak di belakang telinga maka pengobatannya dengan cara dimasak untuk *ngepab*. Untuk penyakit bengkak dan luka pengobatannya disertai dengan pantangan, yakni tidak boleh makan udang dan bandeng, juga tidak boleh mandi setiap hari.

Metode Pengobatan Tradisional Jawa

Metode atau cara pengobatan tradisional Jawa yang ditemukan dalam manuskrip *Serat Primbon Jampi Jawi jilid I dan Serat Primbon Jampi Jawi jilid II* ada 8 cara, yaitu: (1) diminumkan, (2) dibalurkan, (3) diusapkan, (4) di-*tapel*-kan, (5) digosokkan, (6) ditempelkan, (7) diparamkan, dan (8) diuapi. Metode pengobatan tradisional Jawa tersebut secara berturut-turut adalah sebagai berikut.

3. Diminumkan adalah cara pemberian obat yang paling umum dan paling mudah, kecuali pada penderita dengan kesulitan menelan. Caranya dengan langsung memasukkan ramuan jamu yang berupa cairan ke dalam mulut penderita, dan kemudian ditelan langsung.
4. Dibalurkan adalah cara pemberian obat dari bahan ramuan berupa ramuan jamu yang semi cair (basah) seperti *lotion*. Cara pengobatannya membalurkan adonan jamu pada bagian yang bengkak.
5. Diusapkan adalah pemberian jamu dengan cara mengusapkan cairan jamu pada bagian yang sakit bengkak dan sekitarnya. Cara itu dilakukan agar cairan jamu lebih meresap ke dalam pori-pori sehingga bengkaknya lekas sembuh.
6. Di-*tapel*-kan adalah pemberian obat luar dengan cara mengoleskan ramuan jamu di bagian yang sakit, yakni pada bagian bengkak yang kelihatan merah, payudara, dan perut. Biasanya ramuan di-*tapel*-kan sebanyak dua kali, yakni pagi dan sore hari setelah mandi. Cara itu biasanya dimaksudkan untuk menjaga suhu badan agar hangat sehingga mempercepat penyembuhan bengkak. Pada bagian payudara yang bengkak ramuan yang di-*tapel*-kan berupa kotoran kambing dicampur dengan minyak kelapa memberikan efek hangat sehingga menyembuhkan bengkak.
7. Digosok atau ditempelkan adalah cara pemberian obat yang hampir sama dengan di-*tapel*-kan, yaitu dengan cara menggosokkan ramuan ke seluruh bagian yang bengkak. Biasanya istilah digosokkan atau ditempelkan digunakan jika ramuannya semi cair (basah) seperti *lotion*.
8. Diparamkan adalah cara pemberian obat dengan cara mengoleskan (memaramkan) ramuan jamu semi cair (basah) seperti *lotion*.
9. Di-*epab* adalah pemberian obat luar dengan cara menguapi ramuan jamu selagi masih panas pada bagian belakang telinga yang sakit.
10. Di-*rambang* adalah pemberian obat luar berupa ramuan jamu yang cair dan dingin (karena sudah diembunkan semalam) yang digunakan untuk membersihkan mata (me-*rambang*) mata yang bengkak. Dengan ramuan jamu yang sudah dingin dimaksudkan agar bengkaknya sembuh.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manuskrip Jawa, khususnya manuskrip *Serat Primbon Racikan Jampi Jawi Jilid I dan II* memuat uraian yang berisi tentang ramuan jamu yang beragam serta cara pengobatan tradisional Jawa yang variatif. Bahkan

beberapa jenis tumbuhan yang dipilih cukup sesuai dan efektif digunakan sebagai obat/jamu penyakit bengkak, baik bengkak pada bagian luar maupun bagian dalam tubuh. Hal itu terbukti dari beberapa penelitian ilmiah yang mampu membuktikan efektivitas suatu tumbuhan untuk mengobati jenis-jenis penyakit tersebut. Oleh karena itu, perlu kiranya dilakukan penelitian lebih lanjut dan uji farmakologi terhadap tumbuh-tumbuhan serta resep-resep pengobatan tradisional yang ditulis di dalam manuskrip-manuskrip khususnya manuskrip Jawa koleksi Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Baroroh-Baried, Siti dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Behrend. T.E. (et.al). 1990. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara: Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jilid 1. Jakarta: Djambatan.
- Djoyo Seputro, Soedarso. 2012. *Jamu Tradisional Nusantara*. Surabaya: Penerbit Liris.
- Hartati, Sri. 2011. *Pengobatan dengan Herbal dan Pijat Refleksi. Cara Mudah Hidup SehatAlami*. Surabaya: Bintang Usaha.
- Mulyani, Hesti, Sri Harti Widyastuti, Venny Indria Ekowati. 2015. Pengobatan Tradisional Jawa pada Manuskrip-manuskrip Jawa Mangkunegaran, Kasunanan Surakarta, dan Museum Radyapustaka. Laporan Hasil Penelitian (Tahun ke-1). Penelitian Fundamental Dana DIPA UNY Tahun Anggaran 2015. UNY.
- Redaksi *Trubus*. 2012. *Herbal Indonesia Berkhasiat: Bukti Ilmiah dan Cara Racik*. Vol. 10. Edisi Revisi. Jakarta: PT Trubus Swadana.
- Rina Nurmalina. 2012. *Herbal Legendaris untuk Kesehatan Anda*. Jakarta: KompasGramedia.
- Syamsu Hidayat, R. 1 dan Rodame M. Napitupulu. 2015. *Kitab Tumbuhan Obat*. Jakarta: AgriFlo (Penebar Swadaya Grup).
- Widyastuti, Sri Harti, dkk. 2013. *Fitotherapy dalam Manuskrip-manuskrip Jawa*. Laporan Hasil Penelitian (Tahun ke-1). Penelitian Fundamental Dana DIPA UNY Tahun Anggaran 2013. UNY.

Manuskrip Jawa:

Serat Primbon Racikan Jampi Jawi jilid II, koleksi perpustakaan Reksapustaka Mangkunegaran Sala/Surakarta dengan nomor koleksi M 19.